

**KONSELING KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN KOHESIVITAS
SISWA SMA NEGERI 1 DEPOK, SLEMAN, YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I
Bimbingan dan Konseling Islam (S.Sos.I)**

Disusun oleh:

Maulana Sulistio Aji
NIM 11220119

Dosen Pembimbing:

Muhsin Kalida, S.Ag., M.A.
NIP 19700403 200312 1 001

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2015



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/1325 /2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**KONSELING KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN KOHESIVITAS SISWA
SMA N 1 DEPOK, SLEMAN, YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

N a m a : Maulana Sulistio Aji
Nomor Induk Mahasiswa : 11220119
Telah dimunaqasyahkan pada : Senin, 06 Juli 2015
Nilai Munaqasyah : 91,66 (A-)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang/Penguji I,

Muhsin Kalida, S.Ag., M.A.
NIP. 19700403 200312 1 001

Penguji II,

Dr. Irsyadunnas, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19710413 199803 1 006

Penguji III,

Nailul Falah, S.Ag., M.Si.
NIP. 19721001 199803 1 003

Yogyakarta, 31 Juli 2015

Dekan,



Dr. Nurjannah, M.Si.
NIP. 19600310 198703 2 001



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing mendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Maulana Sulistio Aji
NIM : 11220119
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Proposal : Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kohesivitas Siswa di SMA N 1 Depok, Sleman

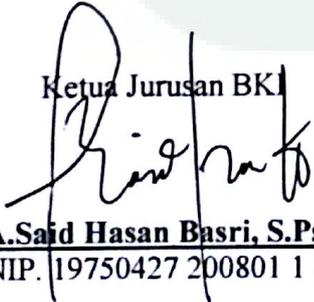
Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut dapat dengan segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

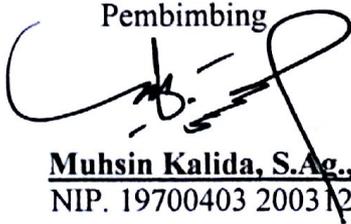
Yogyakarta, 2 Juli 2015

Mengetahui,

Ketua Jurusan BK


A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si.
NIP. 19750427 200801 1 008

Pembimbing


Muhsin Kalida, S.Ag., MA.
NIP. 19700403 2003121 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Maulana Sulistio Aji
NIM : 11220119
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi penulis yang berjudul: *Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Kohesivitas Siswa di SMA N 1 Depok, Sleman, Yogyakarta* adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penulis tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

Yogyakarta, 2 Juli 2015

Yang Menyatakan,

A 6000 Rupiah postage stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem, the text 'METERAI TEMPEL', the serial number 'D87B3ADF196640815', and the value '6000 ENAM RIBU RUPIAH'.

Maulana Sulistio Aji

NIM. 11220119

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Alm. Bp. Mutiardjo dan Ny. Mutingah selaku orang tua penulis.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, Maha pemberi kekuatan, ketabahan serta kesabaran kepada penulis selama menjalani proses penyusunan skripsi yang berjudul “*Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kohesivitas Siswa SMA N 1 Depok, Sleman, Yogyakarta*”. Tidak lupa penulis panjatkan shalawat serta salam kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, Nabi akhir zaman yang menjadi suri tauladan yang baik.

Skripsi ini tidak akan selesai tanpa dorongan dan bantuan banyak orang baik moril maupun materil. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ungkapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, MA, Ph.D. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Nurjannah, M.Si. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si. Selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Muhsin Kalida, S.Ag., M.A. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu bersedia memberikan pikiran, tenaga, waktu dan ilmu untuk mengoreksi,

membimbing dan mengarahkan penulis guna mencapai hasil yang maksimal dalam penulisan skripsi ini.

5. Nailul Falah, S.Ag., M.Si. Selaku Dosen Penasehat Akademik selama penulis menempuh studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
6. Segenap para Dosen di Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam serta UPT Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga.
7. Segenap karyawan dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Drs. H. Maskur selaku Kepala Sekolah SMA N 1 Depok, Sleman, Yogyakarta yang telah berkenan memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
9. Dra. Eko Rini Purbowati selaku Koordinator Bimbingan dan Konseling SMA N 1 Depok.
10. Dra. Wahyu Sri Nurjati selaku guru Pembimbing di SMA N 1 Depok dan bagian staff Tata Usaha yang berkenan menjadi Subyek penelitian.
11. Mbak Tri, Mas Mardi, Mba Upi, Mba Yanti, dan Mba Vian adalah pemberi warna dalam hidup penulis, serta motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman seperjuangan Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2011, mereka adalah calon konselor profesional.

13. Teman-teman KKN 83 Terban RW 01: Asrizal, Bagus Budi Setiawan, Ikhsan Ahmad Fauzi, Akhmad Rifa'i, Fatayattun, Yanti, dan Nurul, pertemuan dan kebersamaan kita memang singkat tapi berhak untuk dikenang selamanya.
14. Teman-teman yang pernah dan masih ngekos di Akmil kos yang senantiasa bersama penulis dari pagi hingga pagi lagi, membuat saya tetap bersemangat dalam belajar: Mas Damar, mas Faisal, mas Haris, mas Budi, mas Vano, mas Oho, mas Enggar, Heru, Mukhlis, Bangkit, Catur, Haidin, Panji, Dimas, Hasan, Apri dan Buban.
- Akhirnya, banyak sekali orang yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Mereka semua juga telah membantu dengan doa dan lainnya.

Terimakasih kepada mereka semua.

Semoga karya ini memberikan faedah.

Amin Ya Robbal 'Alamiin.

Yogyakarta, 02 Juli 2015

Penulis



Maulana Sulistio Aji

NIM. 11220119

ABSTRAK

Maulana Sulistio Aji, *Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Kohesivitas Siswa SMA N 1 Depok, Sleman, Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Latar belakang penelitian ini membahas mengenai tahap-tahap pelaksanaan konseling kelompok dalam meningkatkan kohesivitas siswa, yang pada umumnya jarang sekali sekolah lain yang memiliki program BK tentang konseling kelompok dengan tema semacam ini, salah satu sekolah yang mengadakannya yakni SMA N 1 Depok. SMA N 1 Depok adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang letaknya berada di jalan Babarsari, Kecamatan Depok, kabupaten Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahap-tahap pelaksanaan konseling kelompok di SMA N 1 Depok dalam meningkatkan kohesivitas siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan metode kualitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah guru pembimbing SMA N 1 Depok, Empat siswa sebagai konseli dan Staff Tata Usaha. Pengumpulan data dengan menggunakan Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif, data yang telah terkumpul disusun dan didiskripsikan sehingga menggambarkan jawaban dari rumusan masalah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap-tahap pelaksanaan konseling kelompok dalam meningkatkan kohesivitas siswa di SMA N 1 Depok, yakni tahap pra konseling, tahap pembentukan kelompok, tahap transisi, tahap pelaksanaan, tahap pengakhiran dan tahap evaluasi (*follow up*/tindak lanjut). Faktor pendukung pelaksanaan konseling kelompok dalam meningkatkan kohesivitas siswa yaitu sumber daya manusia yang berkompeten dan sarana prasarana yang mendukung. Faktor penghambat pelaksanaan konseling kelompok dalam meningkatkan kohesivitas siswa yakni konseli tidak terbuka dan sulit menentukan waktu pelaksanaan konseling kelompok.

Kata kunci: konseling kelompok, kohesivitas siswa.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
E. Telaah Pustaka.....	7
F. Kerangka Teori.....	10
G. Metode Penelitian.....	40

**BAB II GAMBARAN UMUM SEKOLAH DAN BIMBINGAN KONSELING
SMA N 1 DEPOK**

A. Profil Sekolah SMA N 1 Depok	48
B. Profil BK SMA N 1 Depok.....	56
C. Profil Kohesivitas Siswa.....	70

**BAB III TAHAP-TAHAP PELAKSANAAN KONSELING KELOMPOK
DALAM MENINGKATKAN KOHESIVITAS SISWA DI SMA N 1
DEPOK**

A. Tahap Pertama: Pra Konseling/Persiapan	74
B. Tahap Kedua: Pembentukan Kelompok	77
C. Tahap Ketiga: Tahap Transisi.....	79
D. Tahap Keempat: Tahap Kegiatan/Pelaksanaan	80
E. Tahap Kelima: Tahap Akhir	83
F. Tahap Keenam: Tahap Tindak Lanjut/ <i>Follow Up</i>	84

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	92
B. Saran-saran	92

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Bagan Struktur Organisasi Guru BK	61
Tabel 2. Daftar Nama Konseli	79



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman arti dan penafsiran terhadap judul, maka perlu ditegaskan dengan menguraikan istilah-istilah yang terdapat dalam judul “*Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kohesivitas Siswa SMA N 1 Depok, Sleman, Yogyakarta*“, sehingga akan diperoleh suatu pemahaman yang sesuai dengan apa yang dimaksudkan secara tepat. Adapun istilah-istilah yang perlu untuk ditegaskan dalam judul di atas, adalah:

1. **Konseling Kelompok**

Secara etimologis istilah konseling berasal dari bahasa Latin, yaitu “*consilium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari “*sellan*” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan”.¹ Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara oleh seorang konselor terhadap individu guna mengatasi suatu masalah atau mengoptimalkan potensi yang dimiliki.²

¹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 99.

² Hibana S. Rahman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, (Yogyakarta: UCY Press, 2003), hlm. 18.

Kelompok menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah kumpulan. Yakni kumpulan orang yang memiliki beberapa atribut sama atau hubungan dengan pihak yang sama.³ Kelompok didefinisikan sebagai dua orang atau lebih yang berkumpul dan berinteraksi serta saling tergantung untuk mencapai tujuan tertentu.⁴

Berdasarkan pengertian konseling kelompok di atas, maka yang dimaksud konseling kelompok di sini adalah tahap-tahap pelaksanaan pemberian bantuan yang diberikan oleh konselor kepada beberapa konseli yang tergabung dalam kelompok kecil.

2. Meningkatkan Kohesivitas Siswa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia meningkatkan adalah menaikkan, mempertinggi dan mengangkat diri.⁵ Kohesivitas adalah suatu perasaan “kita” sebagai anggota dari suatu kelompok terikat satu sama lain, misalnya karena ketertarikan terhadap satu sama lainnya.⁶ Siswa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah murid terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah (pelajar).⁷

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 534.

⁴ Indriyo Gitosudarmo, *Perilaku Keorganisasian*, (Yogyakarta: BPFE, 1997), hlm. 57.

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 950.

⁶ David G. Myersi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 409.

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 1077.

Berdasarkan dari pemaparan kohesivitas di atas, yang dimaksud meningkatkan kohesivitas siswa dalam penelitian ini adalah upaya untuk menaikkan rasa saling ketertarikan dan keakraban hubungan sosial antar siswa untuk mencapai kekompakan dan keakraban siswa di dalam kelas.

3. SMA N 1 Depok, Sleman, Yogyakarta

SMA N 1 Depok Sleman Yogyakarta berdiri pada tanggal 17 Januari 1977 dengan SK Menteri Nomor 0478/0/1977. SMA N 1 Depok Sleman Yogyakarta terletak di Babarsari, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta.

Berdasarkan penegasan istilah di atas, maka yang dimaksud "*Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kohesivitas Siswa SMA N 1 Depok, Sleman, Yogyakarta*" adalah tahap pelaksanaan pemberian bantuan oleh guru BK kepada beberapa siswa dalam situasi kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan kekompakan dan keakraban antar siswa di dalam kelas di SMA N 1 Depok, Sleman, Yogyakarta.

B. Latar Belakang Masalah

Pelaksanaan konseling mengalami perkembangan, dari yang semula menekankan pada pendekatan individual berkembang dengan pendekatan kelompok. Proses pembelajaran dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku termasuk dalam hal pemecahan masalah dapat terjadi melalui proses kelompok.

Saat ini konseling kelompok telah diterapkan diberbagai institusi, seperti sekolah, rumah sakit, perusahaan dan masyarakat luas. Pendekatan kelompok dikembangkan dalam proses konseling didasarkan atas pertimbangan bahwa pada dasarnya kelompok dapat pula membantu memecahkan masalah individu. Di sekolah konseling kelompok merupakan layanan dasar bimbingan dan konseling yang diberikan guru BK kepada siswa-siswinya. Konseling kelompok biasanya terdapat pada program mingguan BK. Melalui konseling kelompok diharapkan siswa terbantu dalam menyelesaikan masalahnya. Namun masih sedikit guru BK yang menggunakan layanan konseling kelompok dalam membantu mengatasi masalah sosial siswa.⁸

Salah satu sekolah yang menjalankan layanan konseling kelompok adalah SMA N 1 Depok. Sekolah ini memiliki program BK tahunan, semesteran, bulanan, mingguan dan harian. Konseling kelompok dilakukan berdasarkan hasil analisis kebutuhan siswa. Untuk mengetahui kebutuhan siswa, guru pembimbing melakukan asesmen melalui penyebaran angket, seperti DCM, IKMS, dan Sosiometri. Semua hasil jawaban angket itu dianalisis untuk mencari tahu kebutuhan siswa baik yang sifatnya segera atau tidak.

Hasil penelitian yang didasarkan pada analisis sosiometri yang dilakukan oleh guru pembimbing di SMA N 1 Depok, diketahui bahwa ada beberapa siswa yang di dalam kelas, tingkat kohesivitasnya rendah.

⁸ Observasi Layanan Konseling Kelompok, Yogyakarta, Tanggal 31 Maret 2015.

Hal ini diketahui dengan hasil yang menunjukkan banyaknya siswa yang dipilih dan siswa yang mendapatkan penolakan. Ada empat siswa yang mendapatkan penolakan paling dominan. Siswa pertama dengan inisial SAR mendapat penolakan sembilan, siswa kedua dengan inisial AOF dan ketiga DS mendapatkan enam penolakan, dan siswa keempat dengan inisial TM mendapat penolakan 5. Dari hasil angket sosiometri inilah guru pembimbing mengetahui siapa saja siswa yang dominan dipilih dan siswa yang dominan mendapat penolakan.

Menurut Ibu Wahyu selaku guru pembimbing, bahwa siswa yang memiliki kohesivitas rendah, mereka jarang bermain bersama, jarang diskusi bersama, dan kurang antusias ketika dalam satu kelompok belajar. Hal ini menurutnya akan sangat mengganggu pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan hubungan sosial antar siswa.

Salah satu langkah dalam meningkatkan kohesivitas siswa dalam kelas, yakni melalui layanan konseling kelompok. Hal ini karena konseling yang dilakukan secara berkelompok akan lebih memiliki dinamika, sehingga akan timbul rasa antusias pada peserta dan akan timbul adanya interaksi antar anggota kelompok untuk berbagi ide, pemikiran, solusi, pengetahuan dan diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya kohesivitas antar siswa.

Melihat dari latar belakang yang telah diuraikan, penulis sangat tertarik dengan adanya program konseling kelompok di SMA N 1 Depok. Metode layanan konseling kelompok yang digunakan juga bervariasi.

Berdasarkan angket sosiometri yang telah dianalisis, menghasilkan kartu sosiometri siswa yang mana bisa digunakan sebagai dasar layanan konseling kelompok untuk meningkatkan kohesivitas siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis kemukakan rumusan masalah yaitu: Bagaimana tahap-tahap pelaksanaan konseling kelompok dalam upaya meningkatkan kohesivitas siswa di SMA N 1 Depok, Sleman, Yogyakarta?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui tahap-tahap pelaksanaan konseling kelompok dalam meningkatkan kohesivitas siswa di SMA N 1 Depok, Sleman, Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian.

- a. Secara Teoritik, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangsih dalam dunia keilmuan terutama ilmu Bimbingan dan Konseling Islam, mengenai pelaksanaan konseling kelompok dalam meningkatkan kohesivitas siswa.
- b. Secara Praktis, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan bagi pihak guru pembimbing dalam membantu pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling di sekolah.

E. Telaah Pustaka

Untuk mendukung keakurasian hasil penelitian ini, penulis berusaha melakukan kajian pustaka yang mempunyai relevansi terhadap topik yang diteliti. Ada beberapa skripsi (karya ilmiah) yang dapat dijadikan rujukan, diantaranya adalah:

1. Suhartanti, Fakultas Dakwah , Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2010, "*Pelaksanaan Konseling Kelompok Terhadap Siswa yang Mengalami Kesulitan dalam Belajar (Studi Kasus di MTs N Pundong)*". Penelitian ini memfokuskan tentang layanan konseling kelompok sebagai bentuk proses pendampingan anak dalam mengatasi kesulitan dalam belajar. Metode yang digunakan dalam proses konseling kelompok dengan metode ceramah, guru BK dalam menyampaikan materi pengenalan tentang BK menggunakan metode tanya jawab sebagai upaya dalam merangsang keaktifan siswa untuk mengemukakan apa yang belum dimengerti mengenai materi yang disampaikan.⁹
2. Luthfi Noor Ichsan Mahendra, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2012. "*Pelayanan Konseling Kelompok Terhadap Pelanggaran Tata Tertib Sekolah di MTs*

⁹Suhartanti, Pelaksanaan Konseling Kelompok Terhadap Siswa yang Mengalami Kesulitan dalam Belajar Studi Kasus di MTs N Pundong, *Skripsi* (Fakultas Dakwah, Tahun 2010).

Negeri 1 Yogyakarta". Penelitian ini memfokuskan upaya pelayanan konseling kelompok dalam menangani pelanggaran tata tertib. Hasil penelitian ini berupa data tentang perubahan frekuensi pelanggaran tata tertib di sekolah setelah diberikan tindakan pelayanan konseling kelompok dengan mengambil sebagian dari objek penelitian.¹⁰

3. Nurul Cholidah, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Jurusan Psikologi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2011, "*Kohesivitas ditinjau dari Kepemimpinan Transformasional pada Karyawan PT. Primayudha Mandirijaya*". Penelitian ini berfokus untuk mengetahui seberapa besar peran kepemimpinan transformasional terhadap kohesivitas karyawan PT. Primayudha Mandirijaya di Boyolali. Jenis penelitiannya adalah kuantitatif dengan menggunakan analisis *product moment* dari *pearson*. Hasil Penelitian ini diketahui ada hubungan positif dan sangat signifikan antara kepemimpinan transformasional dengan kohesivitas karyawan PT. Primayudha Mandirijaya.¹¹
4. Achmad Zaelani, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Jurusan Psikologi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,

¹⁰ Luthfi Noor Ichsan Mahendra, Pelayanan Konseling Kelompok Terhadap Pelanggaran Tata Tertib Sekolah di MTs Negeri 1 Yogyakarta, *Skripsi* (Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Tahun 2012).

¹¹ Nurul Cholidah, Kohesivitas ditinjau dari Kepemimpinan Transformasional pada Karyawan PT. Primayudha Mandirijaya, *Skripsi* (Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Tahun 2011).

Tahun 2012, “*Kohesivitas Kelompok Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui landasan dasar terbentuknya kohesivitas kelompok serta strategi-strategi yang dilakukan untuk mempertahankan kohesivitas kelompok pada PMII Komisariat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya PMII mempunyai beberapa faktor dalam menciptakan kohesivitas kelompok.¹²

Keempat penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu dua penelitian milik Suhartanti dan Luthfi Noor Ichsan Mahendra sama-sama menggunakan layanan konseling kelompok dalam fokus penelitiannya. Sedangkan penelitian milik Nurul Cholidah dan Achmad Zaelani sama-sama meneliti tentang kohesivitas.

Penelitian ini juga mempunyai perbedaan dengan keempat penelitian di atas. Penelitian yang dilakukan Suhartanti berfokus pada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, sedangkan penelitian ini berfokus pada hubungan keakraban siswa yang tidak ada kaitannya dengan kesulitan siswa dalam belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Luthfi Noor Ichsan Mahendra yakni pelaksanaan konseling kelompok terhadap pelanggaran tata tertib sekolah di MTs N 1 Yogyakarta, sedangkan

¹² Achmad Zaelani, *Kohesivitas Kelompok Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, *Skripsi* (Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Tahun 2012).

penelitian ini mengenai pelaksanaan konseling kelompok untuk meningkatkan kohesivitas siswa di SMA N 1 Depok, Sleman.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Cholidah mengenai kohesivitas kelompok dengan variabel kepemimpinan transformasional, sedangkan penelitian ini disusun untuk meneliti konseling kelompok dengan variabel kohesivitas siswa di SMA N 1 Depok. Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Zaelani disusun untuk mengetahui gambaran kohesivitas anggota kelompok Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) ditingkat Universitas, sedangkan penelitian pengembangan ini untuk mengetahui pelaksanaan konseling kelompok dalam meningkatkan kohesivitas siswa di SMA N 1 Depok, Sleman.

F. Kerangka Teori

1. Konseling Kelompok

a. Pengertian Konseling Kelompok

Kata konseling berasal dari kata *counsel* yang diambil dari bahasa Latin yaitu *councilum*, artinya “bersama” atau “bicara bersama”. Pengertian “berbicara bersama-sama” dalam hal ini adalah pembicaraan konselor dengan seorang atau beberapa konseli.¹³ Kelompok adalah kumpulan individu-individu yang mempunyai hubungan-hubungan tertentu, yang membuat mereka

¹³ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2001), hlm. 4.

saling ketergantungan satu sama lain dalam ukuran-ukuran yang bermakna.¹⁴

Hernert Smith, dalam bukunya Farid Mashudi kelompok adalah suatu unit yang terdapat beberapa individu yang mempunyai kemampuan untuk berbuat dengan kesatuannya dengan cara dan atas dasar kesatuan persepsi.¹⁵ Cattell, dalam bukunya Abu Huraerah dan Purwanto mengatakan bahwa kelompok adalah kumpulan individu yang dalam hubungannya dapat memuaskan kebutuhan satu dengan yang lainnya. Bass dalam bukunya Abu Huraerah dan Purwanto memandang kelompok sebagai kumpulan individu yang bereksistensi sebagai kumpulan yang mendorong dan memberi ganjaran pada masing-masing individu.¹⁶

Konseling kelompok adalah proses konseling yang dilakukan dalam situasi kelompok, di mana konselor berinteraksi dengan konseli dalam bentuk kelompok yang dinamis untuk memfasilitasi perkembangan individu dan atau membantu individu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya secara bersama-sama. Konseling kelompok bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, hal ini berarti bahwa

¹⁴ Sitti Hartinah DS, *Konsep-Konsep Bimbingan Kelompok*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 20.

¹⁵ Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), hlm. 247.

¹⁶ Abu Huraerah dan Purwanto, *Dinamika Kelompok*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hlm. 4.

konseling kelompok memberikan dorongan dan motivasi kepada individu untuk membuat perubahan-perubahan dengan memanfaatkan potensi secara maksimal sehingga dapat mewujudkan diri.¹⁷

Berdasarkan pengertian di atas penulis mengemukakan bahwa yang dimaksud konseling kelompok disini adalah proses pelaksanaan pemberian bantuan yang diberikan oleh guru BK kepada beberapa siswa yang tergabung dalam kelompok kecil untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

b. Fungsi Layanan Konseling Kelompok

Konseling kelompok mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi layanan kuratif dan fungsi layanan preventif. Fungsi layanan kuratif yaitu layanan konseling yang diarahkan untuk mengatasi persoalan yang dialami individu. Fungsi kuratif dalam konseling kelompok bersifat penyembuhan. Fungsi layanan preventif yaitu layanan konseling yang diarahkan untuk mencegah terjadinya persoalan pada diri individu. Fungsi preventif pada konseling kelompok bersifat pencegahan.¹⁸

c. Tujuan Konseling Kelompok

Tujuan konseling kelompok pada dasarnya dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan teoritis dan tujuan operasional. Tujuan teoritis

¹⁷ M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 8-9.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 9.

berkaitan dengan tujuan yang secara umum dicapai melalui proses konseling, sedangkan tujuan operasional disesuaikan dengan harapan konseli dan masalah yang dihadapi konseli.¹⁹

Tujuan-tujuan itu diupayakan melalui proses dalam konseling kelompok. Pemberian dorongan (*supportive*) dan pemahaman melalui reedukatif (*insight-reeducative*) sebagai pendekatan yang digunakan dalam konseling, diharapkan konseli dapat mencapai tujuan-tujuan itu.²⁰ Tujuan dari pelaksanaan konseling kelompok di sini ialah mengetahui proses pelaksanaan konseling kelompok dalam upaya meningkatkan kohesivitas antar siswa.

d. Manfaat Konseling Kelompok

Saat ini konseling kelompok telah diterapkan di berbagai institusi seperti sekolah, rumah sakit, perusahaan dan masyarakat luas untuk mengatasi masalah-masalah kesehatan, perilaku antisosial, pendidikan dan remaja dan sebagainya. Pendekatan kelompok dikembangkan dalam proses konseling didasarkan atas pertimbangan bahwa pada dasarnya kelompok dapat pula membantu memecahkan individu atau sejumlah individu yang bermasalah.

Wiener dalam bukunya Latipun mengatakan bahwa interaksi kelompok memiliki pengaruh positif untuk kehidupan individual

¹⁹ Latipun, *Psikologi Konseling*, hlm. 120.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 121.

karena kelompok dapat dijadikan sebagai media terapeutik. Menurutnya interaksi kelompok dapat meningkatkan pemahaman diri dan baik untuk perubahan tingkah laku individual. Selain itu terdapat berbagai keuntungan memanfaatkan kelompok sebagai proses belajar dan upaya membantu konseli dalam pemecahan masalahnya. Namun berbagai keuntungan itu tidak selalu diperolehnya, bergantung kepada ketepatan pemberian respon kemampuan konselor mengelola kelompok, kesediaan konseli mengikuti proses konseling kelompok, kepercayaan konseli kepada seluruh pihak yang terlibat dalam proses konseling.²¹

e. Struktur dalam Konseling Kelompok

Konseling kelompok memiliki struktur yang sama dengan terapi kelompok pada umumnya, yaitu:

1) Jumlah Anggota Kelompok

Konseling kelompok umumnya beranggota berkisar 4 sampai 12 orang. Jumlah anggota kelompok yang kurang dari 4 orang tidak efektif karena dinamika kelompok menjadi kurang hidup. Sebaliknya jika jumlah konseli melebihi 12 orang terlalu besar untuk konseling karena terlalu berat dalam mengelola kelompok.

²¹ *Ibid.*, hlm. 121-122.

2) Homogenitas Kelompok

Sebagian konseling kelompok dibuat homogen dari segi jenis kelamin, jenis masalah dan gangguan, kelompok usia, dan sebagainya. Penentuan homogenitas keanggotaan ini disesuaikan dengan keperluan dan kemampuan konselor dalam mengelola konseling kelompok.

3) Sifat Kelompok

Sifat kelompok dapat terbuka dan tertutup. Terbuka jika pada suatu saat dapat menerima anggota baru dan dikatakan tertutup jika keanggotaannya tidak memungkinkan adanya anggota baru.

4) Waktu Pelaksanaan

Lama waktu pelaksanaan konseling kelompok sangat bergantung kepada kompleksitas permasalahan yang dihadapi kelompok. Secara umum konseling kelompok yang bersifat jangka pendek (*short-term group counseling*) membutuhkan durasi waktu 60 sampai 90 menit.²²

Durasi pertemuan konseling kelompok pada prinsipnya sangat ditentukan oleh situasi dan kondisi anggota kelompok. Menurut Yalom dalam bukunya Latipun durasi konseling yang terlalu lama yaitu di atas dua jam menjadi tidak kondusif, karena beberapa alasan, seperti: anggota

²² *Ibid.*, hlm. 123-124.

telah mencapai tingkat kelelahan dan pembicaraan cenderung diulang-ulang.²³ Oleh karena itu aspek durasi pertemuan harus menjadi perhitungan bagi konselor. Konseling tidak dapat diselesaikan dengan memperpanjang durasi pertemuan, tetapi pada proses pembelajaran selama proses konseling.

f. Tahapan Pelaksanaan Konseling Kelompok

Konseling kelompok dilaksanakan secara bertahap. Terdapat enam tahap dalam konseling kelompok, yaitu:

1) Tahap 1: Pra Konseling

Tahap ini merupakan tahap persiapan pelaksanaan konseling kelompok. Ketentuan yang mendasari penyelenggaraan konseling jenis ini adalah adanya minat bersama (*common interest*), suka rela atas inisiatif sendiri, adanya kemauan untuk berpartisipasi di dalam proses kelompok, dan mampu untuk berpartisipasi di dalam proses kelompok.

2) Tahap 2: Pembentukan Kelompok

Pada tahap ini mulai menentukan struktur kelompok, mengeksplorasi harapan anggota, anggota mulai belajar fungsi kelompok, sekaligus mulai menegaskan tujuan kelompok. Setiap anggota kelompok mulai

²³ *Ibid.*, hlm. 124.

mengenalkan dirinya dan menjelaskan tujuan dan harapannya. Kelompok mulai membangun norma untuk mengontrol aturan-aturan kelompok dan menyadari makna kelompok untuk mencapai tujuan. Peran konselor pada tahap ini membantu menegaskan tujuan. Pada tahap ini anggota kelompok diajak untuk bertanggung jawab terhadap kelompok, terlibat dalam proses kelompok, mendorong konseli agar berpartisipasi sehingga keuntungan akan diperoleh.

3) Tahap 3: Transisi

Tahap ini dikenal sebagai tahap transisi. Pada tahap ini diharapkan masalah yang dihadapi masing-masing konseli dirumuskan dan diketahui apa sebab-sebabnya. Tugas pemimpin kelompok adalah mempersiapkan mereka bekerja untuk dapat merasa memiliki kelompoknya. Pada tahap ini konseli akan arahkan memasuki ke tahap inti.

4) Tahap 4: Inti

Pada tahap keempat langkah berikutnya adalah menyusun rencana-rencana tindakan. Penyusunan tindakan ini disebut pula produktivitas (*produktivity*). Anggota kelompok merasa berada di dalam kelompok, mendengar yang lain dan terpuaskan dengan kegiatan kelompok.

5) Tahap 5: Pengakhiran

Tahap ini merupakan tahap pengakhiran. Anggota kelompok mulai mencoba melakukan perubahan-perubahan tingkah laku dalam kelompok. Setiap anggota kelompok memberi umpan balik terhadap yang dilakukan oleh anggota yang lain. Umpan balik ini sangat berguna untuk perbaikan (jika diperlukan) dan dilanjutkan atau diterapkan dalam kehidupan konseli jika dipandang telah memadai. Tahap ini terjadi berbagi pengalaman dalam kelompok. Jika ada konseli yang memiliki masalah dan belum terselesaikan pada fase sebelumnya maka pada fase ini harus diselesaikan. Jika semua peserta merasa puas dengan proses konseling kelompok, maka konseling kelompok dapat diakhiri.

6) Tahap 6: Evaluasi dan Tindak lanjut

Setelah berselang beberapa waktu, konseling kelompok perlu dievaluasi. Tindak lanjut dilakukan jika ternyata ada kendala-kendala dalam pelaksanaan di lapangan, maka diperlukan upaya perbaikan terhadap kendala-kendala tersebut.²⁴

²⁴ *Ibid.*, hlm. 124-127.

g. Pihak yang Terlibat dalam Konseling Kelompok

Dalam proses konseling kelompok ada beberapa pihak yang terlibat, yaitu:

1) Konselor

Konselor dalam konseling kelompok berperan sebagai pemimpin kelompok. Tugas konselor dalam memimpin kelompok adalah melakukan pemeliharaan, pemrosesan, penyaluran dan arahan.

a) Peran pemeliharaan (*providing*) berarti konselor berperan sebagai pemelihara hubungan dan iklim, yang dilakukan sesuai dengan keterampilannya dalam memberikan dorongan, semangat, perlindungan, kehangatan, penerimaan, ketulusan dan perhatian.

b) Peran pemrosesan (*processing*) adalah peran konselor sebagai pihak yang memberikan penjelasan makna proses, yang dilakukan sesuai dengan keterampilannya dalam memberikan eksplanasi, klarifikasi, interpretasi dan memberikan kerangka kerja untuk perubahan atau mewujudkan perasaan dan pengalamannya ke dalam gagasannya.

c) Peran penyaluran (*catalyzing*) adalah peran konselor sebagai pihak mendorong interaksi dan mengekspresikan emosi melalui ketrampilannya dalam menggali perasaan,

menantang, mengkonfrontasi, menggunakan program kegiatan seperti pengalaman terstruktur dan pemberian model.

d) Peran pengarahan (*directing*) adalah peran konselor dalam hal mengarahkan proses konseling dengan keterampilannya dalam membatasi topik, peran, norma dan tujuan, pengaturan waktu, langkah, menghentikan proses, menengahi dan menegaskan prosedur.

2) Ko-Konselor

Ko-Konselor (*co-therapist*) adalah orang yang membantu konselor menjalankan perannya sebagai pemimpin kelompok. Menurut Vannicelli dalam bukunya Latipun, Ko-Konselor berperan dalam hal-hal berikut:

- a) Membantu konselor untuk mengamati dan mencatat dinamika yang terjadi di kelompok, sehingga lebih dimengerti keadaan kelompok dan anggota-anggotanya.
- b) Sebagai model interaksi yang sehat, termasuk model dalam memberikan tanggapan, kritik, atau pengungkapan diri secara tepat.
- c) Membantu memperjelas pertanyaan yang dikemukakan oleh konselor.
- d) Sebagai model bagi konseli terutama dalam hal penolakan terhadap perilaku destruktif.

3) Konseli

Konseli adalah anggota kelompok. Anggota kelompok pada dasarnya sebagai agen penolong bagi anggota yang lain. Peran anggota kelompok menurut Prayitno dalam bukunya Latipun adalah sebagai berikut:

- a) Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antar anggota kelompok.
- b) Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.
- c) Berusaha agar apa yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama.
- d) Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhi.
- e) Berusaha secara aktif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok.
- f) Berkomunikasi secara terbuka.
- g) Berusaha membantu anggota lain.
- h) Memberi kesempatan kepada anggota lain untuk menjalankan perannya.
- i) Menyadari pentingnya kegiatan kelompok.²⁵

²⁵ *Ibid.*, hlm. 131-133.

h. Faktor-Faktor Terapeutik dalam Konseling Kelompok

Sebagai sebuah layanan konseling, konseling kelompok mempunyai nilai terapeutik. Menurut Yalom dalam bukunya M. Edi Kurnanto ada 8 faktor terapeutik dalam konseling kelompok sebagai berikut:

1) Membangkitkan Harapan

Membangkitkan dan memelihara harapan sangat penting, harapan tidak hanya dibutuhkan agar konseli tetap mengikuti konseling. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa tingginya ekspektasi terhadap bantuan sebelum konseling dilakukan berkorelasi signifikan dengan hasil positif dari konseling.

2) Universalitas

Pada konseling kelompok terutama pada tahap-tahap awal, diskonfirmasi perasaan unik pada konseli merupakan sumber yang sangat baik untuk menciptakan perasaan lega. Sesudah mendengar konseli lain mengungkapkan masalah yang sesuai dengan masalahnya sendiri, konseli akan merasa bahwa mereka merasa lebih dekat.

3) Penyampaian Informasi

Setelah dilakukannya konseling kelompok secara interaksional, konseli merasa sudah belajar banyak tentang keberfungsian

psikis, arti bermacam-macam gejala, dan dinamika interpersonal dalam kelompok.

4) *Altruism*

Para anggota konseling kelompok akan berusaha saling membantu, memberikan saran, dukungan dan pengertian kepada setiap konseli. Karena dalam konseling kelompok, konseli dapat menerima melalui memberi, tidak hanya saling memberi dan menerima, tetapi mampu bertindak instrinsik untuk memberi.

5) Pengembangan Teknik Sosialisasi

Pengembangan teknik sosialisasi atau pengembangan ketrampilan sosial dasar, merupakan suatu faktor terapeutik yang beroperasi dalam suasana konseling kelompok. Dengan kemampuan sosial yang baik maka akan terwujud sebuah sinergi untuk saling membantu, saling menghargai, saling memperhatikan, saling peduli dan rasa kebersamaan yang lain.

6) Perilaku Imitatif

Pada konseling kelompok yang dinamis dengan aturan-aturan dasar untuk mendorong umpan balik yang terbuka, konseli dapat memperoleh banyak informasi tentang perilaku sosial maladaptif. Misalnya konseli dapat belajar tentang kecenderungan yang membingungkan untuk menghindari interaksi dengan teman-temannya, atau tentang kesan orang lain mengenai sikap angkuhnya, dan berbagai sikap sosial lainnya

yang tanpa disadari konseli merupakan penyebab buruknya hubungan sosialnya.

7) Kohesivitas

Anggota dalam konseling kelompok yang kohesif akan saling menerima, saling mendukung dan cenderung menjalin hubungan yang bermakna dalam kelompok. Kohesivitas merupakan faktor yang signifikan dalam menentukan keberhasilan konseling kelompok.

8) Katarsis

Pada konseling kelompok para anggota kelompok berperan sebagai media katarsis atau penampung segala macam masalah konseli yang diungkapkan. Hal ini akan membantu meringankan beban batin para konseli yang selama ini terpendam.²⁶

i. Dimensi-Dimensi dalam Konseling Kelompok

Unsur-unsur yang mempengaruhi kualitas konseling kelompok sebagai salah satu layanan konseling, dapat diidentifikasi menjadi lima dimensi, yaitu:

- 1) Iklim kelompok
- 2) Interaksi
- 3) Keterlibatan
- 4) Kohesi

²⁶ M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, hlm. 12-18.

5) Produktivitas.²⁷

2. Kohesivitas Siswa

a. Pengertian Kohesivitas

Kohesivitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berasal dari kata kohesif yang memiliki arti hubungan yang erat perpaduan yang kokoh, dan melekat satu dengan yang lainnya.²⁸ Kohesivitas Menurut Festinger dkk, dalam bukunya Robert A. Baron dan Donn Byrne adalah semua kekuatan (faktor-faktor) yang menyebabkan anggota bertahan dalam kelompok, seperti kesukaan pada anggota lain dalam kelompok dan keinginan untuk menjaga atau meningkatkan status dengan menjadi anggota dari kelompok.²⁹

Salah satu aspek yang sering terlupakan oleh pihak sekolah adalah memupuk interaksi sosial dikalangan siswa. Biasanya sekolah terlalu fokus dalam usaha meningkatkan kualitas akademik. Program pendidikan antar golongan siswa bergantung pada struktur sosial siswa. Ada tidaknya golongan minoritas dikalangan siswa mempengaruhi kohesivitas antar siswa.

Siswa di sekolah sering menunjukkan latar belakang perbedaannya seperti, asal kesukuan, agama, adat istiadat, dan kedudukan sosial. Berdasarkan perbedaan itu timbul golongan

²⁷ *Ibid.*, hlm. 91.

²⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 579.

²⁹ Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, hlm. 179.

minoritas di kalangan siswa, baik yang tersembunyi atau nyata. Kelompok perbedaan pada siswa di sekolah dapat dikategorikan berdasarkan:

1) Status Sosial Orang Tua Siswa

Status sosial orang tua sangat mempengaruhi pergaulan siswa. Seorang siswa dari anak pejabat akan cenderung bergaul dengan teman yang selevel. Anak pejabat enggan bergaul dengan anak buruh, jika ada jumlahnya sangat sedikit.

2) Hobi

Kesamaan hobi mendorong timbulnya rasa kebersamaan diantara siswa. Anak yang suka sepak bola cenderung intensif bergaul dengan teman sekelompoknya. Biasanya di sekolah terdapat beberapa jenis kegiatan ekstrakurikuler seperti karya ilmiah remaja, rohis, kelompok seni, pramuka, palang merah remaja, dan olahraga. Masing-masing membentuk ikatan emosional diantara anggotanya.

3) Agama

Ada peluang terbentuknya kohesivitas diantara siswa, karena persamaan agama yang dianut. Kegiatan perayaan dan peribadatan yang mereka anut sering

mempertemukan mereka dalam kebersamaan dan kepemilikan.

4) Asal Daerah

Kesamaan asal daerah memberikan peluang bagi munculnya kohesivitas antar siswa. Hal ini karena adanya rasa persamaan dan budaya yang dimiliki.³⁰

Sehubungan dengan kegiatan interaksi siswa di sekolah, dapat dijelaskan bahwa sekolah sebagai sebuah komunitas sosial juga tidak luput dari masalah hubungan antar siswa. Masalah tersebut antara lain adalah *gap* (kesenjangan) antar siswa. Dari masalah tersebut akan mempengaruhi kohesivitas diantara siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas.³¹

b. Faktor-Faktor yang dapat Meningkatkan Kohesivitas

Ada sejumlah faktor yang dapat meningkatkan tingkat kohesivitas dari anggota kelompok. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1) Kesukaan Pada Anggota Lain Dalam Kelompok

Kelompok yang kohesif bisa terbentuk dengan adanya rasa saling ketertarikan antara anggota kelompok.

Saling menyayangi sama halnya seperti saudara diantara

³⁰ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), hlm. 126-127.

³¹ *Ibid.*, hlm. 127.

anggota kelompok. Hal itu akan mendukung pada kinerja kelompok untuk selalu bekerja sama dan saling membantu.

2) Keinginan Untuk Menjaga Atau Meningkatkan Status Dengan Menjadi Anggota Dari Kelompok.³²

Kelompok yang kohesif anggotanya akan selalu berusaha menjalankan tugasnya dengan baik dan bertanggung jawab. Anggota yang selalu mengusahakan agar kelompoknya tetap solid, bisa mempengaruhi anggota kelompok yang lain untuk tetap menjadi anggota kelompok.

3) Kesamaan Nilai dan Tujuan

Seringnya interaksi yang terjadi tidak menjamin terjadinya persahabatan atau meningkatnya kohesivitas. Kohesivitas akan terjadi jika anggota kelompok memiliki sikap, nilai dan tujuan yang sama. Adanya kesamaan karakteristik dari anggota kelompok, dan memiliki pengaruh yang kuat bagi terbentuknya kelompok dan kohesivitas kelompok itu sendiri.

4) Keberhasilan dalam Mencapai Tujuan

Kelompok yang kohesif dicirikan oleh keberhasilannya dalam mencapai tujuan. Keberhasilan dalam mencapai tujuan yang penting dapat meningkatkan

³² Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, hlm. 179.

kesatuan kelompok, kepuasan anggota kelompok, dan membuat kelompok lebih menarik bagi anggotanya.

5) Status Kelompok

Tingkat kohesivitas juga dipengaruhi oleh posisi kelompok dalam hubungannya dengan kelompok yang lainnya. Kelompok yang memiliki status atau kedudukan yang lebih tinggi lebih menarik bagi para anggotanya. Baik keberhasilan dalam mencapai tujuan maupun status yang tinggi dapat menimbulkan adanya rasa kebanggaan dan kepuasan dikalangan anggota kelompoknya.

6) Penyelesaian Perbedaan

Kohesivitas dari suatu kelompok tergantung pada kemampuannya untuk tetap menjaga adanya suatu interaksi yang efektif diantara para anggota. Jika terjadi perbedaan tentang suatu masalah penting yang terjadi pada kelompok, maka diperlukan penyelesaian yang dapat memuaskan semua anggota. Perbedaan yang tidak terpecahkan, atau penyelesaian yang hanya memuaskan beberapa orang anggota saja akan menurunkan tingkat kohesivitas dari anggota kelompok.

7) Kecocokan Terhadap Norma-Norma

Norma membantu dan mempermudah dalam meramalkan dan mengendalikan perilaku yang terjadi

dalam kelompok. Kecocokan terhadap norma-norma yang dianut oleh kelompok menyebabkan anggotanya lebih kohesif dengan beberapa alasan. Pertama norma diterima sebagai alat untuk melindungi dan mempertahankan kelompok tersebut. Jika anggota kelompok melakukan sesuatu yang penting dengan cara yang berbeda, maka kecil kemungkinannya mereka tetap saling bersahabat dan kohesif, konflik dan perselisihan nampaknya akan muncul. Kesamaan terhadap norma dapat mempermudah pencapaian tujuan kelompok. Norma memberikan jalan yang lebih baik untuk mencapai tujuan kelompok dalam hal keamanan, interaksi sosial, kesenangan maupun pencapaian hasil.

8) Daya Tarik Pribadi

Kohesivitas atau kepaduan akan meningkat jika terdapat adanya daya tarik dari para anggota yaitu adanya kepercayaan timbal balik dan saling memberikan dukungan. Daya tarik pribadi juga dapat mengatasi hambatan dalam pencapaian tujuan, pertumbuhan dan perkembangan pribadi. Anggota kelompok bisa memiliki karakteristik dan sifat yang sama bisa juga berbeda, maka kuncinya adalah mereka harus mampu untuk meredam

perbedaan tersebut dan mengembangkan rasa senang dalam bekerja.

9) Persaingan antar Kelompok

Persaingan antar kelompok yang terjadi dapat menyebabkan anggota kelompok lebih erat dan bersatu dalam melakukan aktivitasnya. Penerapan teknik desentralisasi dalam organisasi dapat meningkatkan keeratan dan kekompakan dari para anggota kelompok untuk bersaing dengan kelompok lain.

10) Pengakuan dan Penghargaan

Jika suatu kelompok berprestasi dengan baik kemudian mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari pimpinan maka dapat meningkatkan kebanggaan dan kesetiaan dari anggota kelompok.³³

c. Faktor-Faktor yang dapat Menurunkan Tingkat Kohesivitas

Ada sejumlah faktor yang dapat menurunkan adanya tingkat kepaduan atau kohesivitas, yaitu:

- 1) Ketidaksamaan pandangan tentang tujuan dari para anggota kelompok dapat menimbulkan adanya konflik. Bila konflik yang terjadi tidak dapat dikendalikan dapat menyebabkan adanya penurunan tingkat kohesivitas.

³³ Indriyo Gitosudarmo, *Perilaku Keorganisasian*, (Yogyakarta: BPF, 1997), hlm. 76-78.

2) Besarnya Anggota Kelompok

Sejalan dengan bertambah besarnya kelompok, maka frekuensi interaksi di antara anggota kelompok akan menurun, dengan demikian dapat menurunkan tingkat kohesivitas.

3) Pengalaman yang Tidak Menyenangkan dengan Kelompok

Ketika anggota kelompok tidak menarik antara satu sama lainnya, kurangnya kepercayaan di antara mereka atau adanya pengalaman yang tidak menyenangkan dapat menurunkan adanya tingkat kohesivitas.

4) Persaingan Internal antara Anggota Kelompok

Persaingan internal anggota kelompok menyebabkan adanya konflik, permusuhan dan mendorong adanya perpecahan di antara anggota kelompok.

5) Dominasi

Jika satu atau lebih anggota kelompok mendominasi kelompok, atau karena sifat kepribadian tertentu yang cenderung tidak senang berinteraksi dengan anggota kelompok, maka kohesivitas tidak akan berkembang. Perilaku seperti itu dapat menimbulkan adanya klik-klik dalam kelompok yang dapat menurunkan tingkat kohesivitas.³⁴

³⁴ *Ibid.*, hlm. 79-80.

d. Sosiometri sebagai Alat untuk Mengukur Kohesivitas Siswa

Siswa sebagai makhluk individu tidak bisa lepas dari hubungan dengan individu lain. Mereka selalu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan selalu memilih dengan siapa mereka akan berteman. Misalnya seorang siswa yang baru masuk sekolah dan bertemu dengan teman baru, secara tidak langsung dia akan memilih dengan siapa dia akan berteman, dengan siapa dia akan duduk di dalam kelas, dengan siapa dia merasa nyaman untuk bergaul dan bekerja sama. Dinamika hubungan individu di dalam kelas yang didasarkan pada pilihan-pilihan semacam ini dan dapat dianalisis menggunakan teknik sosiometri.

Sociometry dalam bukunya Mastur merupakan salah satu metode psikologi sosial yang dikembangkan oleh Jacob Levy Moreno seorang psikolog kelahiran Rumania. Dia orang pertama yang memperkenalkan istilah *sociometry* yang dilakukannya dalam jangka waktu yang panjang pada tahun 1932-1938 di *New York State Training School For Girls in Hudson, New York*. Kata *sociometry* berasal dari bahasa latin “*socius*” yang berarti sosial dan “*metrum*” yang berarti mengukur.

Berdasarkan kata dasar ini, sosiometri digunakan sebagai cara untuk mengukur tingkat hubungan sosial siswa dalam kelas. Pengukuran tentang arah hubungan tersebut berguna tidak hanya dalam melakukan *assessment* terhadap perilaku siswa dalam kelas,

tetapi juga untuk melakukan intervensi dalam menghasilkan perubahan positif dan menentukan seberapa luasnya perubahan itu. Dalam kerja kelompok, sosiometri merupakan alat untuk mengukur kekuatan penurunan konflik dan memperbaiki komunikasi, karena sosiometri membolehkan anggotanya untuk melihat dirinya secara objektif dan untuk menganalisis dinamika kelompoknya.

Sosiometri ini juga alat yang bagus untuk mengakses dinamika dan perkembangan dalam kelompok penerapan untuk terapi atau pelatihan. Dalam perkembangan bimbingan dan konseling sekarang ini, sosiometri digunakan sebagai teknik pemahaman siswa untuk mengukur interaksi sosial dalam suatu kelompok siswa. Popin Dictionary Home Page (2001) dalam bukunya Mastur mendefinisikan sosiometri sebagai suatu teknik yang digunakan untuk mempelajari hubungan antar pribadi dalam suatu kelompok. Sutoyo dalam bukunya Mastur mendefinisikan sosiometri sebagai teknik untuk memetakan relasi daya tarik dan daya tolak antar siswa dalam suatu kelas.³⁵

Secara ringkas dapat disebutkan bahwa sosiometri memiliki fungsi:

- 1) Sebagai alat untuk meneliti struktur sosial dari siswa dengan dasar terhadap relasi sosial dan status dari masing-masing siswa dalam kelas.

³⁵Mastur, *Teknik Sosiometri dan Aplikasinya*, (Yogyakarta: Paramitra Publishing, 2013). hlm. 5 - 6.

- 2) Sebagai alat untuk memperbaiki hubungan insani diantara siswa dalam kelas.
- 3) Dapat digunakan dalam menentukan kelompok belajar.
- 4) Dapat digunakan untuk meneliti kemampuan memimpin seorang siswa dalam kelas tertentu.³⁶

Sosiometri merupakan teknik yang tepat untuk mengumpulkan data mengenai hubungan sosial dan tingkah laku sosial siswa. Dengan teknik ini dapat diperoleh data tentang suasana hubungan antar individu, struktur dan arah hubungan sosial. Dari data sosiometri siswa dapat diketahui keluasan dan kedalaman pergaulan, status pemilihan atau penolakan sesama teman dalam kelas.

Sekilas uraian di atas diketahui bahwa tujuan utama penggunaan teknik sosiometri adalah:

- 1) Untuk menilai kualitas hubungan antar siswa dalam *setting* kelas.
- 2) Untuk mengidentifikasi pola hubungan antar siswa pada suatu kelompok, terkait dengan penyesuaian diri, ketertarikan, penolakan, popularitas, konflik dan potensi anggota kelas.³⁷

³⁶ *Ibid.*, hlm. 7.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 8.

Pada dasarnya secara sederhana teknik sosiometri menggunakan prinsip nominasi yakni memilah, menunjuk, mencalonkan individu di dalam sebuah kelompok yang mengacu pada kriteria tertentu. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat hubungan sosial siswa di dalam kelas. Hasil yang didapat kemudian menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan intervensi terhadap kelompok. Intervensi dilakukan untuk meningkatkan partisipasi individu di dalam kelompok dan mengurangi terjadinya konflik di dalam kelompok tersebut. Dengan demikian sosiometri menjadi salah satu teknik yang dapat digunakan untuk membantu guru pembimbing dalam mengungkap dinamika hubungan sosial. Akan tetapi penggunaannya, terutama pengolahan sosiometri membutuhkan waktu yang lama dan rumit. Pengolahan sosiometri secara manual untuk satu kelas membutuhkan waktu kurang lebih lima hari. Dan mungkin butuh waktu lebih dari itu bila guru BK harus menyusun kartu sosiometri satu per satu dari sejumlah siswa yang ada.³⁸

3. Tinjauan Konseling Kelompok dan Kohesivitas Dilihat dari Perspektif BKI

Bimbingan dan konseling islam tidak dapat dilepaskan dengan hakekat manusia menurut islam. Pada dasarnya manusia adalah makhluk Allah, keberadaannya di dunia sebagai kholifah Allah, setiap

³⁸ *Ibid.*, hlm. 2 - 3.

perilakunya dan kewajibannya untuk mencari ridho Allah Swt. Implikasi dari keyakinan ini ialah di manapun manusia berada, ke manapun pergi semua perilaku, pendengaran, penglihatan, dan pembicaraan diketahui Allah dan terjadi atas kodrat dan irodad Allah. Oleh karena itu bimbingan dan konseling islam berusaha menyadarkan konseli akan keberadaanya sebagai makhluk Allah agar hidup dan perilakunya tidak keluar dari aturan Allah.³⁹

Islam mengajarkan agar setiap umatnya memiliki rasa kasih sayang kepada sesama. Dari kasih sayang akan tercipta keharmonisan dalam kehidupan sosial. Konseling secara islami didasarkan pada kasih sayang, karena kasih sayang merupakan kebutuhan manusia yang harus dipenuhi.⁴⁰ Dengan meningkatkan kohesivitas dalam diri manusia, nantinya diharapkan dapat memperkuat sifat kasih sayang antar sesama, baik dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Alloh menyuruh kepada umatnya agar selalu menjalin persaudaraan terhadap sesama umatnya. Salah satu upaya untuk bisa menjaga tali persaudaraan antar siswa adalah dengan meningkatkan kohesivitas siswa. Jika kohesivitas antar siswa baik maka akan tercipta suasana kelas yang harmonis dan penuh dengan rasa kasih sayang antar siswa. Firman Allah pada surat Ali-Imran Ayat 105, menjelaskan:

³⁹ Saring Marsudi, *Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Surakarta: MUP, 2010), hlm. 56.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 63.

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ
 وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٥﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. mereka Itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat”. (Ali-Imron:105).⁴¹

Dari Firman di atas, Allah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk bersatu dengan saudaranya seagama dan tidak berpecah belah atau membuat sesuatu yang boleh menimbulkan perpecahan umat Islam. Dengan bersatu umat Islam akan kuat dan kekuatan tersebut akan hilang jika umat Islam bercerai-berai. Konsep ini dapat diterapkan di dalam kelas guna membangkitkan siswa untuk selalu menyatu sama lain, menerima perbedaan dan pendapat yang ada. Jika semua siswa dalam kelas mampu menerapkan sikap ini, maka dapat membantu dalam upaya meningkatkan kohesivitas antar siswa.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Penelitian lapangan yaitu penelitian dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian dengan cara partisipatori studi yaitu pengamatan langsung yang melibatkan penulis

⁴¹ Nazri Adlany dkk., *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, (Jakarta: Sari Agung, 2002), hlm. 115.

di dalamnya.⁴² Lapangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lokasi penelitian yaitu SMA N 1 Depok.

Kualitatif dapat diartikan bahwa penelitian ini tidak menggunakan statistik sebagai analisis data. Oleh karena itu, data-data yang terkumpul tidak berupa angka melainkan ucapan (kecuali angka-angka yang tidak terkait dari hasil analisis statistik) dan segala fenomena yang terdapat di lapangan tentang pelaksanaan konseling kelompok di SMA N 1 Depok.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subyek

- 1) Ibu Wahyu Sri Nurjati selaku salah satu guru pembimbing yang mengampu mata pelajaran BK kelas XI MIA 3. Wawancara dilakukan kepada Ibu Wahyu untuk mengetahui informasi mengenai tahapan konseling kelompok.
- 2) Ibu Eko Rini selaku Koordinator BK SMA N 1 Depok sebagai informan dalam penelitian ini. Ibu Eko Rini memberikan informasi dalam bentuk file dokumen mengenai profil BK SMA N 1 Depok yang berupa, sejarah BK, visi dan misi BK, program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan dan harian, struktur organisasi BK.
- 3) Pak Tomo selaku salah satu staff Tata Usaha (TU) SMA N 1 Depok memberikan informasi file dokumentasi mengenai profil

⁴² P Joko Subagiyo, *Metode Penelitian Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1991), hlm. 109.

sekolah seperti sejarah berdirinya sekolah, letak geografis sekolah, visi dan misi sekolah, sarana dan prasarana sekolah.

- 4) Empat siswa dari 35 siswa di kelas XI MIA 3 yang memiliki jumlah penolakan terbanyak dengan inisial SAR, AOP, DS dan TM sebagai informan untuk mendapatkan informasi mengenai tanggapan konseli terhadap pelaksanaan konseling kelompok dalam meningkatkan kohesivitas siswa kelas XI MIA 3.

b. Obyek

Obyek penelitian ini adalah tahap-tahap pelaksanaan konseling kelompok dalam meningkatkan kohesivitas antar siswa kelas XI MIA 3 SMA N 1 Depok Tahun Ajaran 2014/2015.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik apabila dibandingkan dengan teknik yang lain. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.⁴³

Penulis melakukan observasi non partisipan melalui pengamatan yang terkait dengan penelitian. Secara terperinci,

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 145.

observasi non partisipan yang dilakukan penulis untuk mendapatkan informasi mengenai hal-hal yang terkait dengan pelaksanaan konseling kelompok, seperti keadaan lingkungan sekolah yang kondusif, bersih, banyak pepohonan sehingga terlihat asri, dan kondisi di ruang BK yang memadai baik dari sarana dan prasarana seperti adanya ruang konseling kelompok sehingga mendukung dalam pelaksanaan konseling kelompok.

b. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut *interviewer*, sedangkan yang diwawancarai disebut *interviewee*.⁴⁴ Adapun wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, yaitu pertanyaan bebas tetapi sesuai dengan data yang diteliti. Penulis memberikan kebebasan kepada responden untuk berbicara dan memberikan keterangan yang diperlukan penulis melalui pertanyaan yang telah diberikan oleh penulis. Penulis memilih jenis wawancara ini dengan tujuan untuk menghindari adanya pertanyaan yang menyimpang dari permasalahan.

Wawancara dilakukakan kepada guru pembimbing Ibu Wahyu Sri Nurjati mengenai pelaksanaan konseling kelompok seperti waktu pelaksanaannya, jumlah konseli, tempat pelaksanaan

⁴⁴ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 57.

konseling, faktor yang dapat meningkatkan dan menurunkan kohesivitas siswa di kelas XI MIA 3 dan faktor pendukung serta penghambat pelaksanaan konseling kelompok. Informan lainnya yaitu wawancara dengan Ibu Eko Rini selaku koordinator BK sebagai informan pendukung, mengenai profil BK, visi dan misi, serta program kerja BK tentang layanan konseling kelompok di SMA N 1 Depok, juga wawancara terhadap siswa kelas XI MIA 3 yang menjadi konseli mengenai tanggapan mereka terhadap pelaksanaan konseling kelompok.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.⁴⁵ Tujuan metode dokumentasi ialah mencari dan menyimpan data-data yang sangat penting dalam mendukung validitas penelitian. Data dengan metode dokumentasi ini dalam bentuk arsip yang diperoleh dari Pak Tomo di bagian Tata Usaha (TU) sekolah dan Ibu Eko Rini selaku Koordinator BK SMA N 1 Depok, yaitu:

- 1) Dokumen file profil sekolah yang isinya memuat sejarah sekolah, visi, misi dan tujuan sekolah dan jenis kegiatan ekstra kurikuler yang ada di SMA N 1 Depok.
- 2) Dokumen file program kerja tahunan BK yang isinya memuat sejarah BK, visi dan misi BK, serta layanan BK.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 59.

- 3) Dokumen buku pribadi siswa yang isinya mengenai hasil analisis sosiometri kelas XI MIA 3 SMA N 1 Depok, yang menunjukkan tingkat kohesivitas siswa kelas XI MIA 3.

4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni setelah ada data yang berkaitan dengan penelitian, selanjutnya disusun dan diklarifikasikan dengan menggunakan data-data yang diperoleh untuk menggambarkan jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan.⁴⁶

Berikut langkah-langkah analisis data yang ditempuh penulis dalam menyelesaikan penelitian:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan penulis ada tiga cara yaitu, pertama dengan cara observasi atau pengamatan langsung yang terkait dengan penelitian. Pengamatan yang dilakukan penulis mengenai keadaan lingkungan sekolah dan kondisi ruang BK di SMA N 1 Depok. Kedua dengan melalui wawancara kepada subyek penelitian, yakni kepada Ibu Wahyu dan konseli.

Dari wawancara penulis memperoleh informasi mengenai pelaksanaan konseling kelompok, faktor pendukung dan penghambat serta tanggapan konseli terhadap pelaksanaan

⁴⁶ Kasiran, *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 250.

konseling kelompok yang mereka ikuti. Pengumpulan data yang ketiga yakni dengan melalui dokumentasi, penulis memperoleh data dalam bentuk dokumen dan arsip yang dibutuhkan dalam penelitian seperti gambaran umum sekolah, profil BK dan profil siswa kelas XI MIA 3. Data tersebut diperoleh dari bagian tata usaha sekolah dan dari arsip BK.

b. Reduksi Data

Reduksi data yaitu penyederhanaan dan pemusatan perhatian pada hal yang menguatkan data yang diperoleh dari lapangan.⁴⁷ Data yang direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah penulis untuk mencari data yang diperlukan.

Reduksi data yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu dengan memilih dan memilah data yang penulis peroleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk selanjutnya diambil data yang pokok dan penting. Dari hasil observasi langkah yang dilakukan penulis dalam menyederhanakan data yakni semua hasil pengamatan yang diperoleh mengenai keadaan lingkungan sekolah, sarana dan prasarana sekolah, serta kondisi ruang BK penulis catat, kemudian penulis laporkan secara jelas sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian. Dari hasil observasi diketahui, keadaan lingkungan

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 247.

sekolah nyaman, kondusif dan asri. Kondisi ruang BK bersih, terang, mudah dijangkau serta berbagai fasilitas sudah memadai.

Hasil wawancara langkah yang dilakukan penulis dalam melakukan reduksi data yakni, dengan mengelompokkan informasi-informasi yang berkaitan dengan penelitian yang diperoleh dari Ibu Wahyu mengenai pelaksanaan konseling kelompok, yang dilakukan oleh guru pembimbing terhadap beberapa siswa kelas XI MIA 3 dalam meningkatkan kohesivitas siswa. Begitu juga tentang informasi mengenai tanggapan konseli dalam mengikuti layanan konseling kelompok. Semua data yang diperoleh dari Ibu Wahyu dan konseli, penulis hanya memaparkan informasi yang berkaitan dengan konseling kelompok. Informasi tersebut seperti pelaksanaan layanan konseling kelompok, faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam layanan konseling kelompok, faktor-faktor yang dapat meningkatkan dan menurunkan kohesivitas siswa di kelas XI MIA 3.

Hasil dari dokumentasi penulis dalam melakukan reduksi data, yakni dengan memaparkan informasi yang berkaitan dengan penelitian mengenai gambaran umum sekolah yang diperoleh dari bagian tata usaha. Informasi-informasi tersebut mengenai letak geografis sekolah, sejarah singkat sekolah, visi

misi dan tujuan sekolah. Selanjutnya dari arsip BK penulis menyederhakan informasi mengenai profil BK di SMA N 1 Depok mulai dari sejarah singkat BK, visi dan misi, struktur organisasi BK dan hasil analisis sosiometri kelas XI MIA 3.

c. Penyajian Data

Penyajian data adalah seperangkat informasi yang terorganisasi dalam bentuk uraian singkat, bagan, sehingga dalam menarik kesimpulan tetap terfokus pada ruang lingkup penelitian.⁴⁸

Penulis menyajikan data dalam bentuk teks yang bersifat narasi, dalam menjelaskan informasi mengenai data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh penulis. Penulis juga menggunakan tabel serta gambar dalam menyajikan data, agar lebih mudah dipahami.

d. Penarikan Kesimpulan

Proses penarikan kesimpulan dalam analisis data dengan cara pencarian makna dari data yang berhasil dikumpulkan dengan melibatkan pemahaman penulis.⁴⁹ Penarikan kesimpulan bertujuan untuk menjawab apa yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yakni mengenai pelaksanaan konseling kelompok yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam meningkatkan kohesivitas siswa kelas XI

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 250.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 253.

MIA 3. Penulis menyimpulkan dari hasil penelitian secara singkat dan jelas.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian mengenai tahap-tahap pelaksanaan konseling kelompok dalam meningkatkan kohesivitas siswa SMA N 1 Depok, dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap konseling kelompok yakni tahap pra konseling (persiapan), tahap pembentukan kelompok, tahap transisi, tahap pelaksanaan, tahap akhir, dan tahap tindak lanjut/*follow up*. Faktor pendukung meliputi sumber daya manusia yang berkompeten serta sarana dan prasarana yang mendukung. Faktor penghambat meliputi konseli tidak terbuka dan sulit menentukan waktu pelaksanaan konseling kelompok

B. Saran-saran

Demi meningkatkan kualitas pelaksanaan konseling kelompok di SMA N 1 Depok, penulis berusaha memberikan masukan terhadap penerapan layanan bimbingan dan konseling, diantaranya:

1. Guru BK hendaknya memperjelas program kegiatan bimbingan dan konseling dengan arahan penilaian jangka pendek dan jangka panjang agar pencapaian perubahan dari tahun ke tahun dapat menjadi lebih baik.
2. Diperlukan adanya pengawasan dari kepala sekolah setelah pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling agar dapat diketahui hasil

dari pelaksanaan konseling, sehingga dapat memacu kinerja guru pembimbing dalam pelaksanaan kegiatan selanjutnya.

3. Perlu diseting ulang ruang konseling kelompok demi kenyamanan dalam pelaksanaan konseling, sehingga bisa lebih kondusif.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo, 2011.
- Abu Huraerah dan Purwanto, *Dinamika Kelompok*, Bandung: PT Refika Aditama, 2006.
- Achmad Zaelani, *Kohesivitas Kelompok Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Tahun 2012.
- Baron A. Robert dan Byrne Donn, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, Jogjakarta: IRCiSoD, 2012.
- Hibana S. Rahman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, Yogyakarta: UCY Press, 2003.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Indriyo Gitosudarmo, *Perilaku Keorganisasian*, Yogyakarta: BPFE, 1997.
- Kasiran, *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Latipun, *Psikologi Konseling*, Malang: UMM Press, 2001.
- Luthfi Noor Ichsan Mahendra, *Pelayanan Konseling Kelompok Terhadap Pelanggaran Tata Tertib Sekolah di MTs Negeri 1 Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Tahun 2012.
- M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Mastur, *Teknik Sosiometri dan Aplikasinya*, Yogyakarta: Paramitra Publishing, 2013.
- Muh Farozin, *Pengembangan Profesionalitas Guru Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: UNY Press, 2009.
- Myersi G David, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012.

- Nazri Adlany dkk., *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, Jakarta: Sari Agung, 2002
- Nurul Cholidah, *Kohesivitas ditinjau dari Kepemimpinan Transformasional pada Karyawan PT. Primayudha Mandirijaya*, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Tahun 2011.
- P Joko Subagiyo, *Metode Penelitian Teori dan Praktek*, Jakarta: Rhineka Cipta, 1991.
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Saring Marsudi, *Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Surakarta: MUP, 2010.
- Sitti Hartinah DS, *Konsep-Konsep Bimbingan Kelompok*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suhartanti, *Pelaksanaan Konseling Kelompok Terhadap Siswa yang Mengalami Kesulitan Dalam Belajar Studi Kasus di MTs N Pundong*, Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Tahun 2010.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIMBINGAN DAN KONSELING
SMA N I DEPOK

ANGKET SOSIOMETRI

PETUNJUK :

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan sejujurnya, karena jawaban anda berguna bagi Guru Pembimbing untuk mengetahui gambaran hubungan sosial di kelas anda. Selain itu juga untuk membantu masalah yang anda hadapi.

Kami menjamin kerahasiaan jawaban anda, karena itu tidak perlu ragu-ragu dalam menjawab.

Konselor

Nama : Jenis kelamin : Lk./Pr.
Kelas : Nomor absen :

1. Pilihlah dua orang di antara teman anda sekelas yang paling anda sukai dalam pergaulan sehari - hari di sekolah

Pilihan 1 : alasannya

Pilihan 2 : alasannya

2. Sebutkan dua orang teman anda sekelas yang paling tidak anda sukai dalam pergaulan sehari - hari di sekolah

Pertama : alasannya

kedua : alasannya

Depok,
Yang mengisi,

BIMBINGAN DAN KONSELING
SMA N I DEPOK

NO. ABSEN : **31**

KARTU SOSIOMETRI

Nama siswa	: TANISA MAHARANI,	L/P : P
Nomor Induk	: 0	Kelas : XI MIA 3
Kegiatan	: ARAH HUBUNGAN SOSIAL TEMAN 1 (SATU) KELAS	
Jumlah siswa dalam kelompok	: 35	
Dipilih oleh	: ADITYA IHSAN F, MERCURY ADI N, SHOFFAN ANBIYA KH,	
Ditolak oleh	: ANNELA P, ESTRI ARI RESPATI, IRMA YULIANA N, ZIA UZLIFATUL F A H, AUSSIE V W,	
Teman yang dipilih	: 1 RADEN AJENG OAK, 2 IKHDA KH,	
Teman yang ditolak	: 1 2	
Jumlah pemilih	: 3	
Jumlah penolak	: 5	
Indeks cs	: 0.042857143	
Indeks rs	: -0.071428571	
Indeks crs	: -0.014285714	

Catatan/Komentar :

.....
.....
.....
.....
.....
.....

Mengetahui
Kepala Sekolah

Drs. MASKUR
NIP. 19560601 198403 1 008

Depok,
Konselor

Dra. WAHYU SRINURJATI
NIP. 19630521 199103 2 004

11-Nov-14

HASIL PENGOLAHAN SOSIOMETRI KELAS : XI MIA 3

Berdasarkan hasil pengolahan angket sosiometri diperoleh beberapa anak yang memperoleh skor penolakan dalam kategori tinggi dan perlu mendapat pelayanan konseling, yaitu :

1	SEKAR AYU R,	9
2	AFIF OKTAVIA P S,	6
3	DWI SETIYANINGR	6
4	TANISA MAHARAN	5

Diperoleh data juga beberapa anak yang mendapat skor pemilihan kategori tinggi dan dapat dikategorikan sebagai anak yang memiliki tingkat hubungan sosial baik, yaitu sbb :

1	BRENDA YOLLA A,	11
2	FIDA HASNA F,	7
3	HESTI SOLIKHAH,	7



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800
Website: www.bappeda.slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 1536 / 2015

**TENTANG
PENELITIAN**

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata,
Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.
Menunjuk : Surat dari Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
Nomor : 070/Kesbang/1506/2015
Hal : Rekomendasi Penelitian
Tanggal : 13 April 2015

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : MAULANA SULISTIO AJI
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 11220119
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta
Alamat Rumah : Luwung Rakit Banjarmenagara
No. Telp / HP : 085726457456
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
**KONSELING KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN KOHESIVITAS
SISWA DI SMA N 1 DEPOK, SLEMAN, YOGYAKARTA**
Lokasi : SMA N 1 Depok Sleman
Waktu : Selama 3 Bulan mulai tanggal 13 April 2015 s/d 13 Juli 2015

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. *Wajib melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.*
2. *Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.*
3. *Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.*
4. *Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.*
5. *Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.*

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 13 April 2015

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sekretaris

u.b.

Kepala Bidang Statistik, Penelitian, dan Perencanaan

ERNY MARYATUN, S.IP, MT

Pembina, IV/a

NIP 19720411 199602 2 002

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas Dikpora Kab. Sleman
3. Kabid. Sosial & Pemerintahan Bappeda Kab. Sleman
4. Camat Depok
5. Kepala UPT Pelayanan Pendidikan Kec. Depok
6. Ka. SMA N 1 Depok Sleman
7. Dekan Fak. Dakwah & Komunikasi - UIN Suka Yk.
8. Yang Bersangkutan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Maulana Sulistio Aji
Tempat/Tgl. Lahir : Banjarnegara, 21 Agustus 1993
Alamat : Dusun Karang Tanjung, Desa Luwung, RT
004/003, Kec. Rakit, Kab. Banjarnegara, Jawa
Tengah.
Nama Ayah : (Alm.) Mutiarjo
Nama Ibu : Mutingah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD N 1 Luwung Lulus Tahun 2005
 - b. SMP N 2 Rakit Lulus Tahun 2008
 - c. SMK N 2 Bawang Lulus Tahun 2011

C. Prestasi/Penghargaan

1. Juara 1 Lomba Biologi Tingkat SMP
2. Peserta Olimpiade Sains Nasional (OSN) Fisika Tingkat SMK
3. Juara Harapan 1 Lomba Bahasa Jawa Tingkat SMP
4. Juara 2 Lomba Tuna Netra di PSLD UIN Sunan Kalijaga Tahun 2012

D. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Pramuka Gugus Ken Arok SMK N 2 Bawang Periode 2008/2009
2. Anggota Rohis SMK N 2 Bawang Periode 2009/2010
3. Anggota Kopma Angkatan 58 UIN Sunan Kalijaga
4. Divisi PSDM Assaffa UIN Sunan Kalijaga Periode 2013/2014
5. Divisi SDM Mitra Ummah Periode 2012/2013